

ANALYSIS OF GENDER PERCEPTION IN CHILDREN THROUGH GRAPHIC ARTS PRACTICES WITH THE YUK BELAJAR SENI (YBS) COMMUNITY

ANALISIS PERSEPSI GENDER PADA ANAK MELALUI PRAKTIK SENI GRAFIS BERSAMA KOMUNITAS YUK BELAJAR SENI (YBS)

Affi Nurtaria Rohmah¹, Aditya Eko Adrianto²

^{1,2}Program Studi Seni Murni, FSRD, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

¹affinur72@gmail.com, ²adityaeko@isi-ska.ac.id

ABSTRACT

This study aims to explore gender perceptions in children's graphic art practices based on observations of their family environment through the YBS community at SD Negeri 02 Gentungan using a contextual approach. Data were collected through graphic artworks and interviews, employing high print techniques with eva foam matrices, where children selected 8 professions associated with masculinity and femininity. The findings reveal that 10-year-old children have recognized their gender roles, reflected in their choice of professions aligned with their gender. However, there are indications of potential subversion of gender norms, as some boys chose professions, like a cook and a tailor. These findings support Judith Butler's view that gender identity and roles are formed through the repetition of observed actions, demonstrating how familial and social contexts shape children's gender identity and career choices in line with the concept of gender performativity.

Keywords: Children, Community, Gender Perception, Graphic Arts

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi gender dalam praktik seni grafis anak-anak dari pengamatan lingkungan keluarga melalui komunitas YBS di SD Negeri 02 Gentungan dengan pendekatan kontekstual. Data dikumpulkan melalui karya seni grafis dan wawancara menggunakan teknik cetak tinggi dengan matriks eva foam, di mana anak-anak memilih 8 profesi terkait maskulinitas dan femininitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak berusia 10 tahun telah mengenali peran gender mereka, tercermin dari pemilihan profesi yang sesuai dengan jenis kelamin mereka. Namun, ada indikasi potensi subversi terhadap norma gender, seperti beberapa anak laki-laki memilih profesi juru masak dan penjahit. Temuan ini mendukung pandangan Judith Butler bahwa identitas dan peran gender terbentuk melalui pengulangan tindakan yang diobservasi, menunjukkan bagaimana konteks keluarga dan sosial membentuk identitas gender dan pilihan profesi anak-anak sesuai dengan konsep performativitas gender.

Kata kunci: Anak-anak, Komunitas, Persepsi Gender, dan Seni Grafis

PENDAHULUAN

Komunitas seni di Indonesia memiliki peran signifikan dalam perkembangan

seni di negara ini. Melalui berbagai kegiatan seperti pameran seni, pertunjukan, dan diskusi, komunitas seni menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan pengembangan seni di Indonesia. Seni rupa, sebagai salah satu warisan budaya yang kaya dan beragam, sangat dipengaruhi keberadaan komunitas seni (Nurgiyantoro, 2011:34). Komunitas ini berfungsi sebagai pelestari budaya melalui pelatihan teknik dan gaya seni tradisional serta sebagai pendukung perkembangan kreativitas anak-anak (Habibuddin, dkk., 2023:12).

Komunitas Yuk Belajar Seni (YBS), didirikan oleh Ridya Khairunnisa pada tahun 2019, berfokus pada pengenalan dan pengembangan seni kepada anak-anak, khususnya di pedesaan. Berbagai kelas seni seperti Seni Rupa, Tari, Fotografi, Teater, dan Etnomusikologi, ditawarkan untuk mengeksplorasi dan mengasah bakat serta keterampilan anak-anak. Melalui pendekatan yang interaktif, anak-anak tidak hanya belajar tentang seni, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting (Lubis, 2022:45).

Selain itu, pemahaman tentang gender merupakan aspek penting dalam perkembangan sosial melalui seni. Seni dapat membantu anak-anak memperoleh wawasan tentang identitas gender dan ekspresi keberagaman gender. Gender, sebagai konstruksi sosial mencakup peran, perilaku, identitas, dan ekspresi yang diatributkan kepada laki-laki dan perempuan, berbeda dari jenis kelamin yang bersifat biologis (Puspitawati, 2013:11-12). Lingkungan sangat memengaruhi dalam mendefinisikan gender pada anak-anak, di mana mereka menyerap dan menafsirkan norma-norma gender dari interaksi dengan keluarga, teman sebaya, dan masyarakat sekitar (Elfiky, 2020).

Penelitian bertujuan mengkaji pengaruh persepsi gender yang diterapkan pada anak-anak melalui karya seni grafis. Teknik grafis cetak tinggi dengan matriks Eva foam digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana persepsi gender terwujud dalam pilihan profesi yang digambarkan pada siswa Sekolah Dasar kelas 4, dalam kegiatan bersama Komunitas Yuk Belajar Seni. Melalui penelitian ini, penulis ingin memahami bagaimana persepsi gender diajarkan oleh komunitas, sekolah, atau keluarga serta bagaimana anak-anak menerima dan menerapkan pengajaran tersebut dalam karya seni mereka. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul "Analisis

Persepsi Gender Pada Anak Melalui Seni Grafis Bersama Komunitas Yuk Belajar Seni (YBS)".

Seni grafis merupakan bentuk karya seni rupa dua dimensi yang dihasilkan melalui teknik mencetak. Seni grafis mencakup proses pengubahan gambar yang kemudian dicetak secara manual dengan menggunakan material tertentu. Tujuan dari proses ini adalah untuk memperbanyak karya seni, dengan minimal menghasilkan dua hasil cetakan yang dianggap asli dan otentik. Melalui teknik ini, seniman dapat menciptakan karya yang dapat didistribusikan lebih luas tanpa kehilangan nilai artistiknya (Istanto 2015).

Menggunakan seni grafis dalam penelitian tentang persepsi gender pada anak karena seni grafis merupakan metode cetak-mencetak yang memungkinkan hasil karya untuk diproduksi ulang dalam jumlah banyak, di mana setiap hasil cetakan dianggap asli dan otentik (Mufidatussholikhah 2023). Selain itu, seni grafis, sebagai media visual yang menarik, khususnya perhatian dan minat anak-anak, sehingga mereka lebih antusias dan terlibat dalam proses penelitian.

Persepsi gender merujuk pada cara individu menginterpretasikan peran, perilaku, dan karakteristik yang sesuai dengan jenis kelamin tertentu dalam budaya atau masyarakat. Menurut Bimo Walgito (2004), perhatian merupakan langkah pertama dalam membentuk pandangan terhadap suatu objek, termasuk gender, yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar seperti keluarga, sekolah, dan teman sebaya. Prastyo & Indrawati (2021) menjelaskan bahwa persepsi adalah kapasitas individu dalam mengatur pengamatan, membedakan, mengelompokkan, dan memusatkan perhatian, yang menyebabkan perbedaan pandangan terhadap hal yang sama. Levtiana (2022) menambahkan bahwa persepsi adalah kesan yang diperoleh melalui proses penangkapan indra, pengaturan, dan penafsiran terhadap objek, menjadikannya signifikan dan terpadu dalam diri individu.

Persepsi gender mencakup pemahaman tentang peran, kemampuan, dan karakteristik yang sesuai dengan jenis kelamin tertentu, seperti kekuatan fisik dan kemampuan kognitif. Psikolog Alice Eagly dan Diane Helpern (Pratiwi, Suarni, & Putri 2014) menyatakan bahwa laki-laki sering dianggap unggul dalam kekuatan fisik dan kemampuan matematika serta sains, sedangkan perempuan dianggap unggul dalam kemampuan verbal dan kepekaan sosial. Namun, persepsi gender

dapat bervariasi antara budaya dan dipengaruhi oleh pendidikan, pengalaman pribadi, dan perubahan sosial. Kesimpulannya, persepsi gender adalah konstruksi sosial yang kompleks yang terus berkembang dan bervariasi di seluruh masyarakat. Gender dianggap sebagai konstruksi sosial dengan makna simbolis, di mana perempuan sering dianggap lemah lembut dan laki-laki agresif (Balaraman 2022). Judith Butler membantah pandangan ini dengan menyatakan bahwa gender bukanlah bawaan, melainkan hasil dari tindakan dan praktik dalam interaksi sosial (Houwens 2017). Tindakan sehari-hari dalam lingkungan sosial seperti keluarga, sekolah, teman sebaya, dan media massa mempengaruhi cara individu mengekspresikan dan memahami identitas gender mereka. Dengan demikian, gender bukanlah sesuatu yang alami atau biologis, melainkan sesuatu yang terus dibentuk dan direproduksi dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode jenis kualitatif. Untuk mendapatkan data penelitian, diawali dengan proses observasi, mengorganisasi, menganalisis, sumber dari jurnal, buku, dan penelitian terdahulu mengenai persepsi gender. Pendekatan untuk menganalisis menggunakan pendekatan kontekstual, yaitu mengakui bahwa pembelajaran tidak terjadi secara terisolasi, melainkan terjadi dalam konteks yang kompleks yang melibatkan berbagai faktor, seperti budaya, lingkungan, dan pengalaman individu (Muakhiroh, 2022). Penggunaan pendekatan kontekstual dalam melakukan observasi lapangan secara konsisten terhubung dengan teori performativitas gender Judith Butler. Pendekatan tersebut memungkinkan peneliti mendalami pemahaman bagaimana identitas gender anak-anak terbentuk melalui tindakan yang berulang dan kontekstual dalam interaksi mereka dengan lingkungan keluarga mereka.

PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 10 Juni 2024 di SD Negeri 02 Gentungan. Subjek penelitian terdiri dari siswa kelas 4, dengan jumlah peserta sebanyak 27 anak dari 31 anak (empat anak tidak hadir). Siswa-siswa tersebut terdiri dari 15 anak laki-laki dan 12 anak perempuan. Namun, jumlah anak yang

datanya diolah hanya sebanyak 20 anak karena 7 anak tidak memberikan alasan yang jelas mengenai pilihan dua profesi yang mereka pilih. Kegiatan penelitian ini berlangsung selama kurang lebih dua jam untuk mengumpulkan data secara komprehensif, termasuk wawancara singkat dengan setiap anak. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh data kualitatif yang diharapkan.

Peneliti memulai kegiatan dengan memperkenalkan konsep profesi sebagai cita-cita kepada para siswa. Peneliti menyajikan delapan jenis profesi yang diklasifikasikan berdasarkan karakteristik yang umumnya diasosiasikan dengan maskulinitas dan femininitas. Perempuan sering dikaitkan dengan sifat-sifat feminin, sedangkan laki-laki dikaitkan dengan sifat-sifat maskulin. Akibatnya, pekerjaan yang banyak dilakukan oleh perempuan dianggap sebagai pekerjaan feminin, dan pekerjaan yang banyak dilakukan oleh laki-laki dianggap sebagai pekerjaan maskulin (Kinanti et al., 2021:5). Profesi yang diidentifikasi sebagai maskulin mencakup profesi seperti Tentara Nasional Indonesia (TNI), Kepolisian Republik Indonesia (Polri), Pilot, dan Sopir. Sementara itu, profesi yang diidentifikasi sebagai feminin mencakup profesi seperti Perawat, Bidan, Penjahit, dan Juru Masak. Pemilihan dipilih berdasarkan pada acuan dari penelitian Kinanti, dkk. (2021:9) mengenai Stereotip Pekerjaan Berbasis Gender dalam Konteks Indonesia.



Gambar 1. Proses Praktik Seni Grafis
(Affi Nurtaria Rohmah, 2024)

Penelitian tersebut menyatakan bahwa pekerjaan yang memerlukan logika dan tenaga lebih besar dikategorikan sebagai pekerjaan maskulin, sedangkan pekerjaan yang membutuhkan kelembutan, kesabaran, dan ketelatenan dianggap sebagai

pekerjaan feminin. Dalam penelitian, digunakan teknik cetak tinggi dengan matriks Eva foam, karena menghasilkan cetakan yang konsisten secara berulang-ulang, sehingga mempercepat dan mempermudah pelaksanaan penelitian. Dengan matriks Eva Foam yang telah diukir oleh peneliti, anak-anak hanya perlu mencetak profesi yang mereka pilih menggunakan rol dan tinta offset. Pendekatan ini juga memastikan bahwa setiap cetakan memiliki kualitas dan kejelasan yang sama.

Penggunaan teknik grafis ini untuk memudahkan mengamati dan menganalisis persepsi serta preferensi gender dalam pilihan profesi pada anak-anak. Partisipan diberi kesempatan dengan memilih dua profesi yang dibebaskan sehingga peneliti dapat mengevaluasi sejauh mana stereotip gender mempengaruhi persepsi gender pada anak. Berdasarkan data yang diperoleh, dari 15 anak laki-laki, terdapat delapan anak yang memilih profesi yang berkarakteristik maskulin dan feminin, sementara tujuh anak lainnya memilih profesi yang dominan berkarakteristik maskulin. Sebaliknya, dari 12 anak perempuan, hampir seluruhnya memilih profesi yang berkarakteristik feminin, dengan pengecualian satu anak yang memilih profesi yang berkarakteristik maskulin.

1. Maskulinitas dalam Praktik Seni Grafis

Wacana gender yang diyakini dan terus direproduksi oleh masyarakat patriarkal membagi laki-laki dan perempuan ke dalam dikotomi maskulin dan feminin. Dalam struktur keluarga patriarkal, laki-laki memegang kekuasaan dan dominasi atas perempuan dan anak-anak, yang diwujudkan melalui peran laki-laki sebagai kepala keluarga. Laki-laki dianggap mampu mengisi posisi kepala keluarga karena atribut-atribut maskulin yang diasosiasikan dengan mereka. Reproduksi berkelanjutan dari wacana maskulinitas dan nilai-nilai patriarki mengharuskan laki-laki mempertahankan sikap tegas, kaku, pendiam, keras, dan terkadang dinilai kejam sebagai manifestasi dari sifat maskulinitas mereka (Kinanti, dkk., 2021:2). Maka dari itu dalam penelitian ini pemilihan profesi TNI, Polri, Pilot, dan Sopir sebagai peran maskulinitas.

Pertama, profesi TNI dan Polri memiliki citra yang kuat sebagai penegak keamanan dan keadilan dalam masyarakat, yang secara historis lebih sering diisi oleh laki-laki. Kedua, profesi Pilot sering dianggap sebagai pekerjaan yang butuh

keberanian, ketegasan, dan kemampuan teknis yang kompleks, atribut yang sering dikaitkan dengan konsep maskulinitas. Ketiga, profesi Sopir, sering diasosiasikan dengan kekuatan fisik dan keberanian, serta memiliki karakteristik yang tradisionalnya dianggap maskulin. Pemilihan profesi-profesi tersebut juga tercermin dari pandangan sosial yang masih mengakar kuat di masyarakat. Karena pandangan sosial tersebut, peran-peran yang menuntut keberanian, kekuatan fisik, dan otoritas sering dianggap sebagai domain maskulin (Yusanta, 2019:206). Oleh karena itu, pemilihan profesi TNI, Polri, Pilot, dan Sopir sebagai peran maskulinitas untuk anak-anak tercermin dari konstruksi sosial tentang jenis kelamin dan peran gender yang masih mendominasi dalam masyarakat secara luas.

a. Polisi

Teridentifikasi 6 partisipan dalam penelitian yang memilih profesi sebagai polisi, yang terdiri dari lima partisipan laki-laki dan satu partisipan perempuan. Partisipan tersebut, yaitu Purta, Alvin, Hafizi, Arzandi, dan Mustofa, menunjukkan preferensi terhadap profesi Petugas Polisi karena motivasi untuk menangkap musuh atau penjahat. Seperti yang dinyatakan dalam kutipan wawancara, “saya ingin menjadi polisi karena ingin menangkap penjahat lalu dipenjarakan, kak” (Al-Faris Fauzan Putra, wawancara 10 Juni 2024). Dalam konteks gender, tindakan menangkap musuh atau penjahat sering kali diasosiasikan dengan sifat maskulinitas karena memerlukan atribut-atribut seperti keberanian, kekuatan, dan ketegasan (Kinanti, dkk., 2021:10). Demikian pula, profesi Polisi sering kali dihubungkan dengan citra maskulinitas karena membutuhkan sifat-sifat seperti keberanian dan kekuatan dalam pelaksanaan tugasnya.

Di sisi lain, Najwa adalah satu-satunya partisipan perempuan yang memilih profesi sebagai polisi wanita (polwan), dengan alasan bahwa profesi tersebut terlihat keren dan berani. Sebagaimana diungkapkan dalam kutipan wawancara, “saya ingin jadi Polwan karena Polisi wanita kelihatan keren dan berani kak” (Afifa Khaira Najwa, wawancara 10 Juni 2024). Sifat keberanian juga diidentifikasi sebagai atribut yang sering dikaitkan dengan maskulinitas, karena terkait persepsi masyarakat tentang peran sebagai pelindung dan penentang terhadap tantangan.

b. Tentara

Terdapat sembilan partisipan laki-laki dalam penelitian ini yang memilih profesi

TNI, dengan tidak ada partisipan perempuan yang memilih profesi sebagai Kodwad (Korps Wanita Angkatan Darat). Partisipan tersebut, antara lain, Saputra, Nalendra, Nizam, Ferdiansyah, Oktavia, Hafizi, Arzandi, Putra, dan Aldira. Alasan yang umum dari partisipan tersebut adalah motivasi untuk menangkap musuh dan memiliki kemampuan untuk membunuh atau menembak seseorang. Sebagaimana apa yang disampaikan dalam kutipan wawancara, "Kalau menjadi tentara sepertinya enak kak untuk menembak orang" (Ferdiansyah, wawancara 10 Juni 2024). Tindakan menembak, membunuh, dan menangkap musuh sering dianggap sebagai ciri khas maskulinitas (Novi Kurnia, 2004:18). Dalam konteks gender, laki-laki dianggap sebagai pejuang yang bertanggung jawab atas tindakan semacam itu. Oleh karena itu, menembak, membunuh, dan menangkap musuh sering dianggap sebagai sifat-sifat ini yang dianggap sebagai "laki-laki sejati".

Begitupun dengan profesi Tentara (TNI) sering dianggap sebagai pekerjaan yang maskulin karena dalam banyak budaya, peran utama tentara adalah melindungi negara dan warganya dari ancaman luar dan dalam. Profesi ini membutuhkan kekuatan fisik dan daya tahan yang tinggi, yang sering dianggap sebagai atribut maskulin. Selain itu, citra tentara yang tangguh dan penuh martabat telah diperkuat melalui narasi sejarah dan budaya, memperkuat persepsi bahwa tentara adalah domain laki-laki.

c. Pilot

Terdapat empat anak laki-laki yang memilih cetakan grafis dengan profesi Pilot, tidak ada satu pun anak perempuan yang memilih untuk menjadi Pilot Perempuan. Empat anak laki-laki tersebut yaitu, Putra, Al-Habbi, Utama, dan Rizzaldo. Alasan rata-rata partisipan yaitu ingin naik pesawat dan ingin terbang, sebagaimana yang dinyatakan oleh Al-habbi "saya memilih Pilot karena saya ingin merasakan rasanya naik pesawat" (Farhanshafa Al-Habbi, wawancara 10 Juni 2024). Kalimat 'ingin merasakan rasanya naik pesawat dan ingin terbang' dapat diartikan bahwa partisipan menyukai tantangan dan kebebasan.

Sifat menyukai tantangan dan kebebasan sering diidentifikasi dengan maskulinitas karena mereka mencerminkan atribut yang sering dikaitkan dengan

konsep tradisional tentang "laki-laki sejati" dalam banyak budaya (Yusanta, 2019:207). Pandangan ini berakar dalam sejarah manusia di mana peran laki-laki sering dikaitkan dengan penjelajahan, eksplorasi, dan penjagaan, yang memerlukan ketangguhan dan keberanian (Novi Kurnia, 2004:18). Selain itu, dalam banyak budaya, laki-laki dianggap sebagai pelindung dan pembela, dan sifat seperti menyukai tantangan dan kebebasan merupakan bagian dari peran ini.

Sebagaimana dengan profesi Pilot sering dianggap identik dengan maskulinitas karena konstruksi sosial yang mengaitkannya dengan sifat-sifat yang sering dikaitkan dengan laki-laki. Dalam stereotip masyarakat pilot dianggap memiliki keberanian, ketangguhan, dan kekuatan fisik yang diperlukan dalam menghadapi tantangan dan menguasai kendali pesawat (Yusanta, 2019:19). Selain itu, profesi pilot sering dikaitkan dengan teknologi tinggi dan kekuasaan, yang juga dianggap sebagai atribut maskulinitas.

d. Sopir

Terdapat 2 anak laki-laki yang memilih profesi Sopir, pemilihan profesi ini tidak sebanyak dengan yang milih profesi TNI ataupun Polisi. Dua partisipan ini menyampaikan alasan mereka yaitu ingin bisa menyetir mobil dan karena ayah dari partisipan tersebut berprofesi sebagai Sopir. "Aku milih Sopir karena aku ingin bisa nyopir mobil kak" (Bangkit Nalendra Jati, wawancara 10 Juni 2024) dan "Aku milih Sopir karena Ayahku sendiri kerjanya Sopir kak" (Farhanshafa Al Habbi, wawancara 10 Juni 2024). Profesi sopir sering dianggap identik dengan maskulinitas karena sejarah dominasi laki-laki dalam bidang ini, keterkaitan dengan keterampilan teknis dan mekanik, serta persepsi sosial dan stereotip gender. Media dan budaya populer sering menggambarkan sopir sebagai figur maskulin yang menunjukkan keberanian, kemandirian, dan kemampuan mengatasi kondisi kerja yang berat dan tidak menentu.

2. Feminitas dalam Praktik Seni Grafis

Serangkaian atribut, perilaku, dan peran yang umumnya diasosiasikan dengan perempuan dan dikonstruksi oleh norma-norma budaya merupakan pengertian dari feminin. Konsep mencakup berbagai aspek seperti kelembutan, empati, dan kemampuan merawat sering dianggap sebagai ciri khas perempuan

(Kinanti, dkk., 2021:11). Pemilihan profesi pada penelitian ini seperti bidan, perawat, penjahit, dan koki memiliki korelasi yang erat dengan konsep femininitas, yang sering dikaitkan dengan peran perempuan.

Profesi bidan, misalnya, secara langsung terkait dengan peran merawat dan mendukung kehidupan, mencerminkan sifat empati, kelembutan, dan kemampuan merawat yang menjadi esensi femininitas. Perawat juga sangat terkait dengan konsep ini melalui tugas-tugas yang melibatkan perawatan, empati, dan dukungan, menggambarkan sifat kasih sayang, kepekaan, dan komitmen untuk membantu orang lain. Profesi penjahit, yang sering diasosiasikan dengan keterampilan dan ketelitian, menunjukkan hubungan antara femininitas dengan seni dan kerajinan tangan, serta kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang indah dan berguna. Sementara itu, Juru Masak, meskipun memasak adalah keterampilan universal, profesi ini sering kali diasosiasikan dengan peran perempuan di dapur, mencerminkan sifat merawat dan memberikan yang menjadi inti dari femininitas.

a. Bidan

Terdapat empat partisipan yang memilih profesi bidan, dan semuanya adalah perempuan: Yesika, Panarta, Ullya, dan Naura. Alasan partisipan memilih profesi bidan adalah keinginan untuk merawat orang dan membantu proses melahirkan. "Saya memilih bidan agar saya bisa membantu orang melahirkan dan juga bisa merawat orang" (Alifa Yesika M., wawancara 10 Juni 2024). Merawat orang sering dianggap identik dengan sifat feminin karena peran gender yang menempatkan perempuan sebagai penjaga keluarga (Kinanti, dkk., 2021:4), citra keibuan yang mengagungkan kasih sayang dan empati, serta stereotip gender yang menganggap perempuan lebih alami dalam peran perawatan.

Profesi bidan dianggap identik dengan feminin karena peran perempuan dalam merawat ibu hamil dan melahirkan, yang melibatkan sifat-sifat seperti empati, kelembutan, dan perhatian. Stereotip gender memperkuat pandangan bahwa perempuan lebih alami dalam peran perawatan dan dukungan emosional, dan sejarah panjang perempuan sebagai bidan memperkuat identifikasi ini. Pendidikan dan sosialisasi yang menekankan perawatan juga mengarahkan lebih banyak perempuan ke profesi ini.

b. Perawat

Dua partisipan yang memilih profesi Perawat, keduanya merupakan anak perempuan, yaitu Ullya dan Naura. Alasan keduanya memilih profesi Perawat adalah karena keduanya sama-sama memiliki minat yang kuat dalam merawat orang. Alasan kedua partisipan memilih profesi Perawat karena mereka sama-sama suka untuk merawat orang. Ullya mengungkapkan “Aku suka merawat orang kak, jadi aku pilih profesi Perawat agar aku nanti bisa merawat orang” (Mahyana Ullya, wawancara 10 Juni 2024). Sifat suka merawat orang merupakan salah satu sifat yang identik dengan feminin, hal ini berasal dari stereotip gender yang telah berkembang dalam masyarakat. Stereotip gender ini telah bertahan dalam kesadaran kolektif dan masih bertahan hingga sekarang, walaupun juga banyak laki-laki yang profesi Perawat.

c. Penjahit

Terdapat empat partisipan yang memilih profesi penjahit, tiga anak perempuan dan satu anak laki-laki. Empat partisipan tersebut yaitu Najwa, Nola, dan Jasmine dan satu partisipan laki-laki tersebut adalah Nizam. Empat partisipan tersebut memilih profesi penjahit karena melihat ibu mereka pandai dalam menjahit dan juga karena ingin bisa membuat baju. Najwa mengungkapkan “Nanti kalau sudah besar saya ingin bisa membuat baju saya sendiri” (Afifa Khaira Najwa, wawancara 10 Juni 2024), dan Nizam juga mengungkapkan “Ibu suka menjahit baju kak” (Fachiza Nizam, wawancara 10 Juni 2024). Kegiatan menjahit sering diasosiasikan dengan feminin, masyarakat juga memperkuat stereotip ini dengan menggambarkan menjahit sebagai aktivitas yang cocok bagi perempuan. karena citra kelembutan dan kesabaran yang dibutuhkan dalam prosesnya.

d. Juru Masak

Pemilihan profesi Juru Masak merupakan profesi yang paling banyak diminati oleh anak-anak baik laki-laki maupun perempuan. Terdapat empat anak perempuan dan lima anak laki-laki. Empat murid partisipan perempuan yaitu Yesika, Nola, Panarta, dan Jasmine memberikan alasan dengan rata-rata suka membantu Ibu mereka memasak. Begitu juga dengan lima partisipan laki-laki, mereka memilih profesi juru masak karena sering dan suka membantu Ibu mereka

memasak. Seperti yang diungkapkan oleh Panarta “Masakan Ibu enak kak, dan aku juga sering membantu Ibu memasak jadi aku juga suka masak” (Javelin Panarta, wawancara 10 Juni 2024), hal ini juga diungkapkan oleh Mustofa “Aku suka membantu Ibu memasak kak” (Ahmad Mustofa, wawancara 10 Juni 2024). Kegiatan memasak sering identik dengan sifat femininitas, perempuan biasanya bertanggung jawab atas rumah tangga, serta perawatan dan kepedulian yang terkait dengan aktivitas memasak (Septiani & Siscawati, 2022:126). Stereotip yang diperkuat oleh masyarakat juga berkontribusi, bersama dengan sosialisasi dini di mana anak perempuan lebih sering diajarkan memasak. Nilai budaya dan tradisi yang menekankan pentingnya perempuan dalam menjaga tradisi kuliner keluarga turut memperkuat asosiasi ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis karya grafis anak-anak kelas 4 SD N 2 Gentungan menggunakan pendekatan seni grafis cetak tinggi dengan matriks Eva foam, peneliti menemukan bahwa anak-anak usia 10 tahun mulai mengenali peran gender mereka, yang tercermin dalam pemilihan profesi sesuai jenis kelamin mereka, tanpa ada yang memilih profesi lawan jenis. Partisipan memilih profesi berdasarkan kegiatan yang sering dilakukan ibu mereka, sejalan dengan pandangan Butler bahwa identitas dan peran gender terbentuk melalui pengulangan tindakan yang diobservasi dan diinternalisasi. Menariknya, beberapa anak laki-laki memilih profesi yang stereotip dianggap feminin, seperti juru masak dan penjahit, menunjukkan potensi subversi norma gender. Penelitian ini mendukung teori Butler bahwa identitas gender dan seksual bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh tindakan berulang dan norma sosial yang diinternalisasi sejak dini, yang membentuk identitas gender dan pilihan profesional anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Balaraman, Rani Ann. 2022. “Representasi Gender Dalam Filem Animasi Malaysia: Kajian Ke Atas Filem Geng: The Adventure Begins (2009) Dan Boboiboy: The Movie (2016): Gender Issues In The Malaysian Animation Films: A Research On The Films, Geng: The Adventure Begins (2009) And Boboibo.” *Jurnal Komunikasi Borneo (JKoB)* 10: 1–12.
- Bimo Walgito, Bimo Walgito. 2004. “*Pengantar Psikologi Umum.*” Andi.

- Butler, Judith. 2011. *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. <https://doi.org/10.4324/9780203824979>.
- Houwers, Linda. 2017. "The Representation of Gender in Disney's *Cinderella and Beauty & the Beast*: A Comparative Analysis of Animation and Live-Action Disney Film."
- Istanto, Riza. 2015. "Pendekatan Tematik Dalam Pembelajaran Seni Grafis Cetak Tinggi Bahan Alam: Upaya Peningkatan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar." *Imajinasi: Jurnal Seni* 9 (2): 143–52.
- Kinanti, Nur Aliftha, Muhammad Irfan Syaebani, and Dindha Vitri Primadini. 2021. "Stereotip Pekerjaan Berbasis Gender Dalam Konteks Indonesia Gender-Based Job Stereotypes in the Indonesian Context." *Jurnal Manajemen Dan Usahawan Indonesia* 44 (1): 6.
- Levtiana, Cindra. 2022. "Pengaruh Persepsi Siswa Pada Komunikasi Interpersonal Guru PAI Terhadap Akhlak Siswa Kelas XI-MIPA SMAN 1 Purwoasri Tahun Ajaran 2021/2022." IAIN Kediri.
- M Utami. 2022. "Teori Performatifitas Judith Butler Dalam Tokoh Utama Film Animasi Disney Pixar 'Brave.'" *Jurnal of Visual and Design* 03.
- Mufidatussholikhah, 2023. "Interpretasi Persoalan Gender Sebagai Ide Penciptaan Seni Grafis." ISI Yogyakarta.
- Novi Kurnia. 2004. "Representasi Maskulinitas Dalam Iklan." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 8(1): 17–36. www.mediated.or.uk/posted_documents/MagazineAdverts.html.
- Prastyo, Eko Budi, and I Indrawati. 2021. "Persepsi Visual Pengunjung Caffe Terhadap Elemen Interior Bergaya Klasik Di Sukoharjo." In. Prosiding (SIAR) Seminar Ilmiah Arsitektur 2021.
- Pratiwi, Putu Desi Wulan, Ni Ketut Suarni, and Dewi Arum Widhiyanti Metra Putri. 2014. "Persepsi Terhadap Peran Gender Calon Konselor Dalam Layanan Konseling Individual Pada Siswa SMA/SMK Di Kota Singaraja Tahun Pelajaran 2013/2014." *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha* 2 (1).
- Septiani, Intan Yusan, and Mia Siscawati. 2022. "Chef Minoritas Di Tempat Kerja: Perempuan Di Dapur Profesional." *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* 12 (2): 121. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v12i2.564>.
- Siti Muakhirah. 2022. "Pendekatan Pembelajaran Kontektual Dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Ilmu Pengetahuan Alam Pada Tingkat Sekolah Dasar." *Pendidikan* Vol. 3 No. (Pendidikan Indonesia): 8.
- Yusanta, Dita Anggrahinita. 2019. "Fluiditas Maskulinitas Dan Finitas Dalam Boyband K-Pop Sebagai Produk Industri Budaya." *Kafa'ah: Journal of Gender Studies* 9 (2): 205. <https://doi.org/10.15548/jk.v9i2.294>.